

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* di Indonesia, diwajibkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) untuk melakukan audit atas laporan keuangannya yang dilakukan oleh auditor independen. Menurut Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.02, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) di Indonesia (IAI, 2001).

Setelah melakukan audit, auditor harus menerbitkan laporan auditor, yang merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat (IAI, 2001). Laporan auditor berisi tentang pendapat auditor mengenai kewajaran laporan keuangan sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) di Indonesia.

Selain bertanggung-jawab untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan, menurut Standar Auditing (SA) Seksi 341 dalam PSA No.30 (IAI, 2001) dan juga menurut *Statement on Auditing Standards* (SAS) No.59 Section AU 341 (Messier, 2005), auditor juga bertanggung-jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat keanegrasian yang besar terhadap kemampuan perusahaan dalam

mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang diaudit. Perusahaan yang menurut pertimbangan auditor terdapat kesangsian yang besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka akan memperoleh opini auditor wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*explanatory language*) berupa kesangsian mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*), atau yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut sebagai opini *going concern*.

Evaluasi mengenai *going concern* ini dilakukan, dengan pertimbangan bahwa kelangsungan hidup (*going concern*) entitas atau perusahaan dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan, sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan (IAI, 2001). Selain itu, opini auditor atas laporan keuangan merupakan salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi, termasuk pertimbangan mengenai aspek *going concern* perusahaan.

Dalam mengevaluasi suatu perusahaan apakah mempunyai kesangsian yang besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*), auditor harus memperhatikan aspek profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* atau solvabilitas perusahaan tersebut. Profitabilitas menunjukkan profit atau laba yang didapat perusahaan selama periode tertentu, likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendek.

pendek mereka, dan solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya dalam jangka panjang atau ketika perusahaan dilikuidasi.

Menurut Standar Auditing (SA) Seksi 341 dalam PSA No.30, auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang harus dipertimbangkan secara keseluruhan, yang berkaitan dengan aspek profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* perusahaan tersebut. Kondisi atau peristiwa tersebut di antaranya adalah adanya tren negatif berupa kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang-hutang perusahaan, restrukturisasi hutang perusahaan, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, dan sebagainya.

Kajian atas *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan yang tercermin dalam profitabilitas, likuiditas dan *leverage* atau respon investor terhadap perusahaan. Prediksi tentang kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan termasuk salah satu komponen keputusan tentang *going concern* (Lenard, et al., 2000, dalam Thio, 2004). Selain itu beberapa penelitian mengenai kemampuan rasio keuangan sebagai alat memprediksi yang memadai telah dilakukan, di antaranya mengenai kebangkrutan (Altman, 1968) dalam Hani, Cleary dan Mukhlisin (2003), kegagalan (Beaver, 1968 dan Deakin, 1972), penentuan kredit jangka panjang (Horrigan, 1989) serta *return* saham (Ou dan Pennman, 1989). Dengan demikian, jika kategori bangkrut dengan model keputusan tersebut, prediksi ini akan membantu auditor dalam pemberian opini yang berkaitan dengan keberlanjutan perusahaan.

Altman (1968) dalam penelitiannya mengumpulkan 22 rasio yang paling baik dan paling sering digunakan sebagai prediktor dalam berbagai studi mengenai kebangkrutan perusahaan. Dengan menggunakan *Multivariate Discriminant Analysis* maka didapat variabel-variabel yang signifikan dalam prediksi kebangkrutan perusahaan, yaitu rasio keuangan yang merepresentasikan profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan opini *going concern* perusahaan antara lain telah dilakukan oleh Hani, Cleary dan Mukhlisin (2003), Thio (2004) serta Eko, Indira dan Faisal (2006). Penelitian Hani, Cleary dan Mukhlisin (2003) menguji pengaruh *going concern* terhadap opini audit yang dikeluarkan oleh auditor. Hasilnya membuktikan bahwa rasio keuangan tidak dapat dijadikan tolok ukur yang pasti untuk menentukan *going concern* atau kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Thio (2004) menguji pertimbangan dalam pemberian opini audit dengan paragraf penjelasan *going concern* perusahaan. Hasilnya membuktikan bahwa auditor sebelum mengeluarkan opini *going concern* perlu mempertimbangkan profitabilitas perusahaan yang diaudit, sedangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang tidak terlalu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini audit. Sedangkan penelitian oleh Eko, Indira dan Faisal (2006) menguji pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan terhadap opini *going concern*. Hasilnya membuktikan bahwa variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pemberian opini *going concern*.

B. Batasan Masalah

Opini auditor yang diteliti dalam penelitian ini adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*explanatory language*) berupa kesangsian mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*), atau yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut sebagai opini *going concern*, dan opini wajar tanpa pengecualian tanpa paragraf penjelasan berupa kesangsian mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*), atau yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut sebagai opini tanpa *going concern*. Selain itu, kondisi atau peristiwa tertentu yang harus dipertimbangkan secara keseluruhan pada saat akan memberikan opini *going concern*, diproksikan dengan kondisi keuangan yang berupa variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, pertumbuhan penjualan dan arus kas operasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di muka, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, pertumbuhan penjualan dan arus kas operasi suatu perusahaan dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.
2. Berapa besar tingkat ketepatan prediksi dari variabel-variabel diskriminan bahwa suatu perusahaan mendapat opini audit *going concern*.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, pertumbuhan penjualan dan arus kas operasi suatu perusahaan dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.
2. Untuk mengetahui berapa besar tingkat ketepatan prediksi dari variabel-variabel diskriminan bahwa suatu perusahaan mendapat opini audit *going concern*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan masukan kepada perusahaan, investor dan kreditor serta pihak-pihak terkait lainnya mengenai pertimbangan *going concern* perusahaan dalam pemberian opini audit, dan bagi peneliti agar dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.